

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik komunikasi interpersonal dalam VCT, penulis melihat bahwa wujud komunikasi interpersonal dalam konseling adalah berupa pertukaran pesan (verbal dan non verbal) yang berlangsung antara konselor dan konseli. Demikian pula konseling VCT, ada penyampai dan penerima pesan secara bergantian. Senada dengan pemahaman DeVito atas komunikasi interpersonal berdasarkan komponen, yaitu adanya penyampaian dan penerimaan pesan yang menimbulkan berbagai dampak.

Konsep komunikasi interpersonal lain yang juga ditemukan dalam proses konseling VCT adalah adanya pengembangan hubungan. Konselor dan konseli adalah orang yang belum kenal sebelumnya. Pergeseran hubungan yang impersonal menjadi interpersonal ditandai dengan meningkatnya keterbukaan diri. Pembukaan diri yang didasarkan pada nilai kejujuran. Ketika konseli mau bercerita tentang motivasi kedatangannya, perilaku beresiko, orientasi seks, kegelisahan, keputusasaan dan bantuan/solusi seperti apa yang konseli butuhkan. Keterbukaan konselor lebih banyak ditunjukkan dengan sikap mendengar yang disertai respon verbal dan non verbal yang sejalan. Ketika hubungan menjadi interpersonal, bunyi keterbukaan tidak lagi sebatas data psikologis, pengetahuan yang menjelaskan dan aturan yang ditetapkan secara personal.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka pertukaran pesan, secara garis besar berupa keterbukaan diri, dengan kemasan pesan sedemikian rupa disertai

perubahan bahasa tubuh, nada suara dan mimik wajah sesuai dengan kesan cerita yang dibukakan kepada orang lain. Pada prakteknya, keterbukaan tersebut diri didominasi konseli, meski tidak menutup kemungkinan, bahwa konselor juga membuka diri (efek diadik) sebagai bagian dari upaya menstimulasi dan mempertahankan pembukaan diri konseli.

Dari bunyi pesan yang dibukakan oleh konselor, tentunya berbeda dengan bunyi pesan pembukaan diri konseli, karena yang diharapkan konselor terhadap seorang konseli adalah kejujuran konseli atas pola perilaku beresiko bersangkutan, sifatnya pribadi. Keterbukaan diri merupakan faktor penting dalam konseling, dimana orang yang melakukan konseling membutuhkan bantuan yang memadai ketika konseli membuka dirinya. Salah satu wujud bantuan tersebut adalah mendengarkan dengan baik.

Dari hasil penelitian juga tercipta sebuah model karakteristik komunikasi interpersonal dalam konseling. Dari model tersebut dapat diketahui bahwa yang harus dimiliki oleh konselor agar tujuan konselor dapat tercapai adalah kesan pertama yang baik, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap menghargai, kesetaraan, keterpercayaan dan kekeluargaan. Dari pihak konseli, beberapa faktor pembukaan diri, timbul ketika konselor memanfaatkan aspek-aspek yang harus dimilikinya.. Faktor tersebut adalah kenyamanan, keterbukaan, sikap positif, dukungan, kesetaraan dan kekeluargaan.

Melalui hasil penelitian, bisa dilihat bahwa faktor-faktor tersebut ada pada setiap komunikasi interpersonal dalam setiap fase. Fase tersebut dimulai dari fase keterlibatan, fase penggalian, fase pemahaman dan diakhiri fase tindakan. Agar

faktor tersebut dapat tereujud dalam hubungan interpersonal, perlu kerja sama kedua belah pihak, yang kebanyakan datang dari konselor. Istilah "efek diadik" bisa menjadi alasan tepat karena dipahami sebagai pembukaan diri terlebih dahulu dilakukan oleh konselor sebagai upaya memancing keterbukaan konseli.

Aktivitas yang sejalan dengan penerapan komunikasi interpersonal yang efektif mengalami perkembangan. Artinya aktivitas yang dilakukan di fase sebelumnya memunculkan aktivitas lain sebagai hasil reaksi dari aktivitas sebelumnya. Hal tersebut bisa terjadi mengingat kedatangan konseli dengan karakter yang berbeda-beda.

Fase pemahaman yang berhubungan dengan bagaimana memahami dan melahirkan pemahaman diri oleh konseli, lebih rentan, karena kerap mengundang konflik. Konflik yang terjadi bisa karena konselor kurang memahami perasaan konseli. Konflik inilah yang menurunkan kualitas hubungan interpersonal, membuat pembukaan berkurang sebagai akibat dari komunikasi yang kurang nyaman. Dengan demikian, kerentanan tersebut bisa diatasi dengan kemampuan konselor secara bijaksana bisa memposisikan diri, jangan sampai terjebak menghakimi, memberi nasehat tanpa menyerang dan memperhatikan nada suara dan kondisi emosional yang mempengaruhi kenyamanan konseli.

Kelemahan dari konseling yang dilakukan adalah proses yang dilakukan tidak adanya pantauan terhadap konselor dan pantauan terhadap sejauh mana perubahan perilaku konseli. Ketidakadaan pemantauan dan evaluasi terhadap konselor menjadikan konselor tidak bisa berkaca dan mengevaluasi diri sejauh mana keterampilan dan kemampuannya dalam melayani konseling. Selanjutnya,

tidak adanya agenda berkesinambungan tentang pengamatan terhadap sejauh mana perubahan perilaku yang dialami oleh konseli. Hal ini membuat adanya ketidakpastian terhadap efektivitas konseling yang dilakukan.

4.2. Saran

Ada dua hal yang perlu dipantau, yang pertama, pantauan atasan atas kinerja konselor dan pantauan konselor atas perubahan yang dialami konseli. Atas fakta tersebut, konselor seolah bekerja sendiri tanpa adanya evaluasi dari atasan. Hal tersebut membuat konselor sulit untuk mengetahui perkembangan keterampilannya melayani konseling. Kemudian, kegiatan konseling yang dilakukan tidak berkelanjutan dengan usaha konselor memantau sejauh mana perubahan sikap, perilaku dan kondisi konseli. Tidak adanya agenda berkesinambungan atas perubahan yang dialami konseli, membuat efektivitas keberhasilan konseling tidak pasti. Dengan demikian, perlu adanya pantauan dan proses kesinambungan sebagai upaya mengetahui keberhasilan konseling.

Dari penelitian ini, sesuatu yang menarik dapat diteliti adalah bagaimana tipologi pesan dalam VCT. Tipologi ini berkaitan dengan pesan-pesan seperti apa yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam rangka memahami, mendukung, dan menunjukkan kesetaraan pasangan konseling. Tipologi pesan ini menjadi penting diketahui, karena pesan-pesan yang diberikan sangat menunjang dalam mendorong dan mempertahankan keterbukaan konseli. Bukan saja berpengaruh pada aspek keterbukaan, tetapi tipologi pesan ternyata mampu untuk membangkitkan semangat dan optimisme konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroza, Asyhadi. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Bahan Tambahan Mata Kuliah Fakultas Psikologi UNDIP Semarang.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ba'ali Mansur Anam. 2006. *HIV/AIDS, Kita Bisa Kena, Kita Bisa Cegah*. Yogyakarta: Kelompok Pilar Media.
- Badgon, Robert, dan Steven J. Taylor. 1999. *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Boom, C.A.J. dan M. Mayeroff 1994. *Pendampingan Empatis*. Seri Pastoral 240. Terbitan Berkala Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Branner. 1997. *Memadu Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budyatna. 1988. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Carkhuff, Robert R. dan Anthony A. William. 1987. *The Skills of Helping*. First Edition. USA: HRD Press.
- De Vito, J. A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima, Alih Bahasa, Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- De Vito, J. A. 1996. *The Interpersonal Communication Book: Fifth Edition*. New York: Harper & Row Publishers.
- Graeff A. Judith, dkk. 1996. *Komunikasi untuk Kesehatan dan Perubahan Perilaku*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kartono, K. 2002. *Psikologi Sosial Perusahaan dan Industri*. Edisi 3. Jakarta: CV Rajawali.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung:: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Lunandi, A.G. 1997. *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektifitas Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- McLeod, John. 2003. *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- 
- Moleong, J. Lexy. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. 2002. *Metode Penelitian Ilmu Komunikasi: Paradigma Baru Dalam Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narboko, Cholid dan Achmad, Abu. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Handawi dan Mimi, Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Joko P. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tubbs, S.L., & Moss, S. 1974. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Terjemahan oleh: Deddy Mulyana dan Gembirasari. 1996. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta